

REGENERASI BATIK DALAM INOVASI DESAIN BERBASIS KEARIFAN LOKAL KONTEMPLATIF DI GIRILAYU

Batik Regeneration in Design Innovations Based on Contemplative Local Wisdom in Girilayu

Desy Nurcahyanti, Agus Sachari, Achmad Haldani Destiarmand, dan Yan Yan Sunarya

Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha No. 10, Bandung 40132

Korespondensi Penulis

Email : desynurcahyanti@students.itb.ac.id

Naskah Masuk : 12 Maret 2020

Revisi : 31 Desember 2020

Disetujui : 06 Januari 2021

Kata kunci: batik, desain, Girilayu, inovasi, generasi muda

Keywords: batik, design, Girilayu, innovation, young generation

ABSTRAK

Regenerasi tradisi memerlukan usaha, cara, dan langkah nyata agar dapat diteruskan oleh generasi berikutnya serta memiliki nilai adaptif tinggi terhadap perkembangan zaman. Format tradisi khas perlu di eksplorasi untuk mengekstraksi potensi terbaik sehingga mampu menjadi penopang hidup masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan memberi kontribusi bagi pembangunan negara. Langkah nyata telah diwujudkan oleh para perempuan pembatik di Girilayu, Karanganyar, Jawa Tengah. Regenerasi tradisi batik di wilayah Girilayu menemui kendala dari putra-putri para pembatik yang mulai enggan melanjutkan usaha turun temurun dari orang tua atau pendahulu mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengabstraksi aktivitas dan kreativitas pembatik perempuan di Girilayu sehingga mampu melakukan regenerasi tradisi batik kepada generasi penerusnya melalui inovasi desain batik. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan etnografi, yang mampu menghasilkan data objektif dan detail dari para pelaku secara langsung tanpa intervensi. Perempuan pembatik di Girilayu memiliki peran penting dalam regenerasi wastra di Girilayu. Para perempuan pembatik melakukan pembagian tugas atau diversifikasi khusus pada generasi muda untuk reka kreasi motif baru dengan inspirasi atau basis kreasi dari potensi unggulan kearifan lokal Girilayu. Motif baru hasil inovasi desain generasi penerus pembatik Girilayu ditinjau dari aspek sejarah, estetika visual, dan sosial merupakan abstraksi nilai-nilai semangat dari para pembatik dan masyarakat Girilayu.

ABSTRACT

Tradition regeneration needs smart efforts, methods, and steps to make it continuously preserved by the next generation as well as possess a high adaptive value through the development era. The unique format of tradition needs to be explored to extract the best potential essence. Some real steps have been conducted by batik women in Girilayu, Karanganyar, Central Java. The long process of making handmade batik, limited consumers, high production costs, and the existence of printing batik lead to pessimism among the Girilayu generation. This study aims to indirectly abstract the activities and creativity of batik women in Girilayu that they are able to regenerate batik traditions to their younger generation through batik design innovation. The research method used is an ethnographic approach to directly obtain objective and detailed data from the doers without any intervention. Batik women do job division or special diversification to the younger generation to create new motifs with creative

inspiration or basis on Girilayu's local wisdom. There have been a number of motif design innovations created in Girilayu. The motif design that has been deeply investigated from its historical, visual aesthetic, and social aspects is an abstraction of batik women spirit values in particular and Girilayu community.

PENDAHULUAN

Batik merupakan kreasi ragam hias yang menampilkan ciri khas, kearifan lokal, dan tradisi. Batik dipahami sebagai keseluruhan proses penciptaan, karya yang dihasilkan, serta filosofi yang terkandung dalam motifnya (Salma & Eskak, 2019). Teknik perintang warna dengan menggunakan lelehan malam (lilin dari campuran getah tumbuhan dan produk hewani) serta canting ini, telah tercatat sebagai warisan budaya tak berwujud (*world intangible heritage*) dari Indonesia pada tahun 2009 (Salma, I. R., Masiswo., Satria, Y., dan Wibowo, 2015).

Sebagaimana halnya batik, hasil budaya kearifan lokal lain yang mendapat pengakuan sama antara lain keris pada tahun 2005, Angklung tahun 2010, Tari Saman tahun 2011, dan Noken atau tas tradisional masyarakat Papua tahun 2012. Istilah warisan budaya tak berwujud pada pengakuan batik mengacu pada proses dan makna, bukan pada hasil lembaran-lembaran kain maupun nama-nama motif tertentu (Sarwono & Kurniadi, 2019). Batik Indonesia mendapat pengakuan *UNESCO* karena memenuhi tiga kriteria, antara lain: (1) proses pembuatannya bersumber kearifan tradisi yang diajarkan turun temurun secara lisan; (2) ragam hias pada batik beserta fungsinya sebagai busana mampu melembagakan peran-peran struktur hubungan sosial; dan (3) makna-makna luhur yang terkandung di dalamnya

tercipta sebagai simbol penghormatan untuk upacara-upacara adat (Role et al., n.d.). Upacara adat yang menggunakan batik sebagai busana dan pelengkap adalah *mitoni* (tujuh bulan kehamilan), kelahiran, *tedhak siten* (injak tanah bagi anak balita yang sedang belajar berjalan), pernikahan, dan kematian pada masyarakat Jawa (Eskak & Salma, 2018).

Batik merupakan dokumentasi visual yang mampu menyajikan rekam jejak struktur dan aktivitas sosial masyarakat. Pesan tersirat penuh makna dapat disampaikan melalui makna filosofis rangkaian proses sampai dengan motif, dan fungsi pakainya menyesuaikan bentuk upacara adat. Pada mulanya, batik hanya berpusat di pulau Jawa, yakni Cirebon, Pekalongan, Lasem, Surakarta, Yogyakarta, dan Sidoarjo. Persebaran batik semakin luas saat ini, karena karakter adaptifnya yang mudah dipelajari (Steelyana, 2012). Wilayah sebaran batik yang dikenal antara lain Jambi, Betawi, Garut, Tasikmalaya, Indramayu, Ciamis, Banyumas Purworejo, Sragen, Wonogiri, Karanganyar, Semarang, Batang, Tuban, Banyuwangi, Banyumas, Madura, Blora, Cilacap, dan Papua (Selamet, 2018). Persebaran semakin merambah ke berbagai daerah di luar Jawa antara lain Kalimantan Tengah (Ja'far & Riyanto, 1996); Baturaja (Salma, 2014); Maluku (Masiswo & Atika, 2014); Bali (Salma, Masiswo, Satria, & Wibowo, 2015); Aceh Gayo (Salma & Eskak, 2016); Kupang (Salma, Eskak & Wibowo,

2016); Bima (Sartika, Eskak, & Sunarya, 2017); bahkan sampai Papua (Salma, Ristiani, & Wibowo, 2017). Perluasan wilayah tersebut disebabkan ekspansi teknik batik sebagai identitas Indonesia, sehingga timbul kesadaran untuk merepresentasikan budaya lokal masing-masing daerah melalui batik (Sartika, Eskak & Sunarya, 2017; Sartika, 2017 Salma, 2019). Selain persebaran perluasan wilayah, perkembangan kreativitas batik juga mengalami perluasan bahan baku dan teknik. Batik pada bahan kayu berkembang di Desa Kreet di Bantul dan Desa Jarum di Klaten (Sukaya, Eskak, & Salma, 2018). Teknik batik dengan alat canting cap bahan kertas di Dongaji, Sawit, Panggunharjo, Bantul (Nurohmad & Eskak, 2019).

Salah satu sebaran batik di Indonesia adalah Girilayu di Kabupaten Karanganyar. Desa yang berada di Kecamatan Matesih ini merupakan lokasi lahirnya batik di Karanganyar. Keahlian para pembatik dari Desa Girilayu diperoleh secara turun temurun tidak perlu diragukan. Mereka mampu menghasilkan karya batik berkualitas dengan garis kecil, halus dan rapi, sehingga muncul istilah *batik alus Matesihan*.

Keragaman motif batik merupakan manifestasi dari jati diri, potensi, dan kekhasan sebuah wilayah serta pranata sosial masyarakat yang berlaku. Hal tersebut menjadi latar belakang perbedaan gaya motif masing-masing daerah. Sebagai contoh motif Pisan Bali diterjemahkan beragam oleh pembatik dari Ciamis (Jawa Barat) dan Girilayu, Karanganyar (Jawa Tengah). Gaya Ciamis masuk dalam kategorisasi Batik Sunda, memiliki karakter terbuka sehingga membiarkan beberapa

bidang kosong tanpa isian (*isen-isen*). Segi pewarnaan menggunakan *tone* kontras antara warna cerah dan gelap. Hal tersebut berbeda dengan Pisan Bali gaya Girilayu yang masuk kategorisasi Batik Jawa pedalaman, memiliki karakter tertutup dan penuh perlambang. Segi pewarnaan didominasi *tone* gelap warna tanah, dan menggunakan isian detail. Desain motif pada batik merupakan bagian jati diri sebuah masyarakat. Keberadaan jati diri selayaknya untuk dilestarikan, dilanjutkan, dan dikembangkan dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Mulyanto et al., 2018).

Proses regenerasi pada batik adalah langkah tepat untuk mempertahankan jati diri sebagai penciri khusus dan keistimewaan budaya suatu bangsa. Regenerasi merupakan proses transfer sistem, ilmu, dan teknologi dengan melibatkan unsur sosial serta budaya dalam masyarakat (Reed, 2007). Permasalahan muncul ketika kemajuan zaman memberikan tawaran aktivitas lebih menguntungkan dan bervariasi pada generasi muda Girilayu, dibanding membatik (Nurchayanti et al., 2019b). Upah membatik dihitung setiap pekerjaan selesai. Satu lembar batik dengan kualitas prima memerlukan waktu pengerjaan antara dua sampai tiga bulan, jika sampai dengan proses pewarnaan. Periode pengerjaan yang lama tidak sebanding dengan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat (Riani et al., 2016). Berbeda dengan kondisi dahulu, ketika akses mobilitas, informasi, dan teknologi yang terbatas, menyebabkan masyarakat Girilayu memaksimalkan potensi wilayahnya. Saat ini kondisi telah berbeda. Fasilitas transportasi, informasi, dan

teknologi yang mudah di Girilayu mendorong generasi muda untuk merantau serta mencoba peluang lebih menjanjikan untuk mencari sumber penghasilan selain membuat batik.

Masuknya produk fesyen dan tekstil internasional karena adanya pasar bebas global telah mempengaruhi generasi muda, sehingga menjadi penyebab munculnya stigma bahwa tradisi merupakan hal kuno. Para produsen dan kapitalis asing berhasil menciptakan produk dengan selera generasi muda, yang menyukai karakter instan, praktis, cepat, dan efektif; seperti halnya produk makanan siap saji yang berhasil menginvasi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun hingga saat ini (Serenami & Palit, 2017).

Batik di Girilayu bukan sebagai sumber penghasilan utama atau hanya sebagai pekerjaan sampingan, tetapi berpengaruh besar terhadap perputaran roda perekonomian masyarakat. Generasi muda adalah usia produktif sebagai ujung tombak keberlanjutan pembangunan. Sebuah wilayah yang ditinggalkan oleh usia produktif, akan kesulitan untuk maju dengan cepat. Kebangkitan generasi muda di berbagai negara dalam dunia kreatif terbukti menggerakkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, saat ini Girilayu sedang mengalami stagnasi ekonomi, salah satunya disebabkan proses regenerasi pembatik muda mengalami hambatan. Generasi muda cenderung enggan meneruskan usaha produktif pembuatan batik karena dianggap budaya kuno yang ketinggalan zaman (Eskak, 2013). Kondisi ini merupakan ancaman terhadap eksistensi budaya identitas dan tradisi yang terkandung pada

Batik Girilayu. Jika dua hal tersebut hilang maka tidak ada bentuk kebudayaan *adiluhung* dan berharga untuk diwariskan pada generasi selanjutnya di masa mendatang.

Sumber belajar mengenai norma, nilai, dan sistem tata sosial masyarakat Girilayu adalah melalui batik tradisi dengan proses tulis atau *seratan* dalam istilah Bahasa Jawa, dari kata *nyerat* yang artinya menulis. Generasi pembatik pendahulu di Girilayu mencoba menyelesaikan permasalahan kekhawatiran hilangnya tradisi batik secara perlahan. Mereka menarik antusiasme generasi muda untuk menekuni batik kembali dengan melibatkan dalam pengembangan motif. Pelibatan secara langsung untuk mengenalkan keunikan batik, sehingga menumbuhkan kecintaan pada warisan tradisi tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Yoga & Eskak (2015) bahwa warisan tradisional dapat dijadikan sumber inspirasi aktivitas kreatif dan produktif yang dapat menimbulkan dampak ekonomis menyejahterakan masyarakat. Bila generasi muda juga bisa mendapatkan hasil dari kegiatan produktif seni batik, maka mereka pun akan mempunyai antusiasme terhadap warisan tradisi tersebut.

Langkah pembatik pendahulu (senior) di Girilayu untuk melibatkan generasi muda dalam proses kreasi batik, termasuk dalam implementasi konsep pembelajaran partisipasi (*participatory*). Keterlibatan menjadi cara efektif untuk transfer pengetahuan secara efektif, tanpa unsur paksaan yang mempengaruhi psikis pihak penerima, yakni generasi muda Girilayu. Metode tersebut telah diterapkan dalam berbagai bidang pembelajaran terutama

aktivitas yang memerlukan daya kreativitas tinggi. Hasil akhir penerapan metode partisipasi pada generasi muda terbukti efektif karena membentuk respon positif dan fleksibel, terlebih untuk sektor layanan publik (Dunn & Mellor, 2017). Salah satu Peneliti dari Belanda juga telah menerapkan metode partisipasi kreatif dan berhasil membuat komunikasi antar anggota komunitas lebih baik, sehingga tercipta kerjasama kondusif, meskipun karya yang diciptakan bersifat individual. Sebelum metode tersebut diterapkan sering terjadi benturan atau kendala, karena antar individu tidak saling memahami karakter dan potensi masing-masing (van der Vaart et al., 2018). Simpulan diperoleh oleh sekelompok peneliti dari Inggris berdasarkan hasil penerapan metode partisipasi kreatif pada kelompok masyarakat pengangguran di kota Plymouth. Mereka diperkenalkan dengan aktivitas membuat roti yang selanjutnya dipergunakan untuk mata pencaharian komunitas. Hal menarik pada penelitian tersebut adalah kelompok yang dilibatkan merupakan komunitas multikultural. Mereka terdiri dari imigran beberapa negara dengan variasi usia berbeda. Temuan yang diperoleh dari penerapan metode partisipasi kreatif bersifat efektif apabila dilakukan dalam lingkungan kecil dan jumlah peserta sedikit, karena lebih terukur dan mudah pemantauannya. Tingkat keterukuran dan pembagian kerja dengan mudah dilakukan, sehingga kontinuitas hasil terjaga meskipun fleksibel. Diversifikasi pembagian kerja merata, setiap orang mencoba semua proses, sehingga tidak monoton dalam bekerja. Kelemahan terlihat pada kuantitas peserta. Penelitian tersebut

belum diujikan dalam kelompok masyarakat yang lebih besar (Pettinger et al., 2018). Konsep regenerasi telah dilakukan oleh para pembatik Lasem. Mereka berkolaborasi dengan pihak Sekolah Dasar di sekitar sentra untuk memasukkan batik sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pihak keluarga pembatik menerapkan konsep kreatif partisipatif dengan memperkenalkan tahapan membatik yakni *nerusi* untuk usia anak-anak. Pengertian kata *nerusi* dalam Bahasa Jawa adalah melanjutkan (Gatut & Aryanto, 2010). Secara filosofis tahapan *nerusi* adalah bagian penting dari regenerasi batik di Lasem (Semarang et al., n.d.).

Metode partisipasi kreatif yang melibatkan generasi muda memiliki kendala, yaitu tingkat pemahaman yang lamban (Kramer-Roy, 2015). Hal tersebut dapat ditanggulangi menggunakan pengajaran bertahap, dengan contoh aplikasi menyertakan tren terbaru di kalangan generasi muda. Mereka memiliki kecenderungan untuk memiliki pendapat berbeda dengan generasi sebelumnya. Konflik akan terjadi apabila menggunakan perspektif lama dan kaku dalam penyelesaiannya (Sharon, 2015). Generasi muda mayoritas menganggap bahwa generasi pendahulu memiliki kecenderungan yang memaksa dan meremehkan kemampuan mereka. Marginalisasi generasi muda harus dihindari untuk keberhasilan metode partisipasi kreatif (Fenge, L. A., Hodges, C., & Cutts, 2011). Pemetaan model pembelajaran untuk penerapan metode partisipasi kreatif perlu dilakukan. Gaya visual memiliki tingkat keberhasilan tinggi untuk mempelajari materi terkait desain, pola, dan aplikasi

bentuk. Kemampuan gaya belajar visual mengandalkan sensitivitas pengamatan dan olah informasi melalui gambar yang terlihat (Soelistiyowati, 2018). Hasil pemetaan tersebut dapat digunakan untuk menguraikan perihal diversifikasi kreasi desain batik untuk regenerasi wastra di Girilayu (Hakim, 2018).

Batik sebagai tradisi kontemplatif memiliki keunikan dalam proses regenerasinya (Fernando & Chowdhury, 2010). Penerapan metode partisipasi kreatif pada produk batik tradisi di Girilayu belum pernah dilakukan, sehingga keberhasilan para pembatik pendahulu untuk menarik antusiasme generasi muda melalui inovasi desain berbasis kearifan lokal kontemplatif menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk merumuskan langkah proses regenerasi pada batik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Letaknya yang berada di kaki lereng Gunung Lawu, menjadikan daerah ini memiliki potensi wisata alam dan hasil bumi dari sektor pertanian dan perkebunan yang berkualitas. Metode etnografi dipergunakan dalam penelitian untuk memperoleh data realitas hidup pembatik Girilayu beserta aktivitas kreasi yang dilakukan secara objektif tanpa intervensi (Allen, 2017).

Data diperoleh dengan mewawancarai para perempuan pembatik senior, tokoh masyarakat Girilayu, dan generasi muda yang terlibat dalam kegiatan regenerasi. Observasi langsung kegiatan pada rumah-rumah pembatik Girilayu yang menjadi

rangkaian regenerasi, dipergunakan sebagai data fisik (Allen, 2017). Studi pustaka terkait topik regenerasi batik tradisi Girilayu dilakukan untuk memperkuat data dan sebagai referensi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Krones, n.d.). Perpustakaan Rekso Pustoko Puro Mangkunegaran digunakan sebagai sumber data utama arsip-arsip serta dokumentasi, karena Girilayu memiliki ikatan historis sebagai daerah praja atau wilayah kekuasaan Puro Mangkunegaran hasil Perjanjian Giyanti dan Salatiga. Keseluruhan data hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka diolah sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian sebagai panduan, sehingga diperoleh hasil yang dapat dianalisa untuk menjelaskan perihal proses regenerasi, inovasi, dan diversifikasi desain pada Batik Girilayu dengan karakter kontemplatif (Komjathy, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Regenerasi mengandung makna keberlanjutan; terdapat unsur tindakan pewarisan, pelestarian, dan kebaruan di dalamnya. Tidak dapat disebut regenerasi apabila hanya satu unsur yang terjadi, misalnya pelestarian (Mulyanto & Hartono, 2018). Sinergi regenerasi diperoleh melalui aktivitas bertahap dan jangka panjang, terlepas dari keinginan komersial dan laba ekonomis. Dasar tindakan regenerasi adalah keberlanjutan tradisi. Pembatik Girilayu mulai melakukan regenerasi pada generasi muda dengan metode partisipasi kreatif, pemberian contoh (*role model*), dan fungsi peristiwa, seperti terlihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi suasana pelaksanaan metode partisipasi aktif (foto a), pemberian contoh (foto b), dan fungsi peristiwa (foto c).

Partisipasi kreatif dilakukan dengan cara melibatkan para generasi muda dalam proses membatik pada tahap lanjutan setelah mencanting *klowong*, seperti *nembok* yakni memblok bidang pola pada kain yang sudah diberi warna dengan lilin. Generasi muda terlibat penuh dengan aktivitas interaktif bertema membatik yakni pelatihan yang biasanya diselenggarakan untuk atraksi wisata lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Girilayu (Desy Nurcahyanti et al., 2020).



Gambar 2. a. Pisan Bali, motif klasik Girilayu; b. Kipas Ayu, hasil inovasi desain pembatik generasi muda.

Metode pemberian contoh atau *role model* dilakukan dengan cara mempraktekkan proses *mola* atau membuat pola menggunakan pensil pada kain mori. Tahapan ini memiliki tujuan agar generasi muda belajar untuk mengenal nama-nama *pola batik* dan komposisi bentuk pada batik klasik yang berjumlah ratusan buah. Menurut penuturan para pembatik di

Girilayu, cara ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan cara menghafal motif secara visual. Pengulangan garis dan komposisi pada *mola* mempertajam memori tentang motif batik. Keberhasilan ditunjukkan melalui tes secara acak. Ketika para generasi muda tersebut ditunjukkan salah satu pola yang tidak diberi nama, mereka para generasi muda terbiasa *mola* dengan tepat menyebut nama motif. Proses ini memerlukan ketekunan, karena garis pola menentukan hasil akhir motif batik. Pembuatan desain baru dengan komposisi motif yang telah dibuat sebelumnya oleh para generasi muda menjadi cara efektif untuk mengasah kepekaan estetik. Hasil dari pengembangan desain baru adalah variasi motif kontemporer khas Girilayu, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 3. Dharma Mukti, motif hasil pelaksanaan metode pemberian contoh.

Metode berikutnya adalah fungsi peristiwa. Istilah tersebut menurut penuturan para pembatik merujuk pada penggabungan penggunaan atau fungsi batik pada acara khusus, misalnya penyambutan tamu, pernikahan, kematian, dan pertemuan kelompok. Menurunnya penggunaan batik pada acara resmi dan upacara adat di Girilayu mengkhawatirkan para pembatik pendahulu atau *sesepuh*. Inisiasi untuk mulai menggiatkan kembali penggunaan batik pada peristiwa-peristiwa khusus digiatkan, bahkan jika diperlukan penggunaan batik sebagai busana sehari-hari diangkat kembali (Desy Nurcahyanti et al., 2020). Penjelasan mengenai metode partisipasi aktif dan fungsi peristiwa dapat disimak pada Gambar 4.



Gambar 4. Alur metode partisipasi aktif dan fungsi peristiwa pada pengembangan desain motif khas Girilayu.

Ide untuk mewajibkan penggunaan batik pada upacara adat sedang dirintis. Peraturan khusus menjadi gagasan para pembatik Girilayu yang didukung oleh tokoh masyarakat setempat. Mereka sedang merangkai ide tersebut agar dapat diterima dan disahkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar, sebagai salah satu wujud dukungan resmi regenerasi batik dan menjaga warisan budaya luhur atau *nguri-uri kabudayan*.

Istilah kontemplatif pada Batik Girilayu merupakan sifat yang terdapat pada proses pembuatannya. Kontemplasi dalam batik adalah suasana yang terbangun pada proses visualisasi terutama pembuatan motif dan proses pencantingan. Pada dasarnya kedua proses tersebut memerlukan konsentrasi dan kondisi tenang secara batin, pikir, serta sikap dari pembatik, sehingga batik dapat disebut sebagai sarana kontemplatif bagi pembatik dan semua orang yang melakukan aktivitas membatik, terutama batik tulis menggunakan canting (Nurchayanti et al., 2019a). Pada dasarnya batik tradisi dengan proses tulis memiliki sifat kontemplatif, yakni sebagai aktivitas yang memerlukan perenungan dan ketenangan diri. Terdapat perbedaan sifat kontemplatif dengan batik di tempat lain yakni dukungan suasana atau lokasi geografis, kondisi budaya, dan sejarah yang melingkupi Batik Girilayu.

Efektivitas dari penerapan metode regenerasi partisipasi aktif, pemberian contoh, dan fungsi peristiwa cukup signifikan untuk menaikkan peminat dan antusiasme dari kelompok generasi muda di Girilayu seperti yang terlihat dalam Tabel 2. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah generasi muda yang mulai berperan dalam

pengembangan desain batik dan membantu dalam proses *nerusi* atau pencantingan motif batik tahap awal di Girilayu mulai pertengahan tahun 2019 sampai dengan data terakhir bulan Maret 2020, sebelum penetapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) oleh pemerintah karena pandemi Covid-19.

Tabel 1. Perbandingan jumlah pembatik generasi muda dan lanjut usia di Girilayu

Generasi muda	Lanjut usia
281	230

Keterangan: Jumlah generasi muda pembatik berdasarkan rekapitulasi hasil angket pasca pelaksanaan kegiatan adalah 55%. Jumlah lanjut usia adalah asumsi 45% beraktivitas sebagai pembatik dari jumlah keseluruhan 511 orang.

Tabel 2. Jumlah pembatik generasi muda di Girilayu dari tahun 2015-2020

Tahun	Orang
2015	20
2016	23
2017	27
2018	75
2019	60
2020	281

Keterangan: Data tahun 2020 merupakan hasil penelitian bulan Maret 2020 atau sebelum pandemi.

Berdasarkan data dari Tabel 2 menunjukkan bahwa tiap tahun jumlah generasi muda yang berminat menekuni usaha dan proses membatik meningkat. Data tersebut berasal dari sumber data yang sama (BPS Kabupaten Karanganyar) pada kategori usia lanjut, 55-75+ tahun yakni 384 orang, dengan asumsi 60% merupakan pembatik (Adinata et al., 2019).

Letak geografis Girilayu berada di lereng pegunungan Lawu. Daerah ini memiliki hawa dingin dan suasana asri dengan dikelilingi hutan lindung, suburnya area perkebunan juga persawahan, dan lingkungan desa yang masih terdapat halaman luas dengan tanaman produktif. Kearifan lokal merupakan nilai kebijaksanaan sebagai akumulasi dari tata aturan dan norma. Fungsi kearifan lokal adalah sebagai norma yang disepakati bersama dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan atau keberlanjutan kondisi sosial di suatu komunitas. Masyarakat pembatik Girilayu mendapat pengaruh kuat dari gaya batik Mangkunegaran (Surakarta) yang terlihat pada detail motif dan ciri khas warna Sogan, sampai dengan reproduksi motif klasik gaya Surakarta yang menjadi unggulan sentra batik Girilayu (Budaya et al., 2013).



Gambar 5. *Mbok Semok*, inovasi desain kontemplatif pembatik Girilayu.

Munculnya motif hasil abstraksi kontemplatif dari bentuk-bentuk khusus yang terlihat pada aktivitas keseharian dan pandangan hidup, merupakan desain motif batik yang dibuat secara mandiri oleh para pembatik dalam kurun waktu 5 (lima) tahun

terakhir. Desain motif tersebut terdiri dari corak motif di luar kebiasaan para pembatik yang terbiasa dengan motif klasik, sehingga dapat disebut sebagai inovasi desain batik kontemplatif khas Girilayu. *Mbok Semok* adalah contoh inovasi desain kontemplatif yang berhasil merepresentasikan dengan baik abstraksi nilai, norma, dan pandangan hidup pembatik Girilayu, melalui ragam hias stilasi perempuan pembatik, canting, dan Tugu Tri Dharma seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.

Girilayu merupakan wilayah tenang dan bersuasana tenang, dengan kepadatan jumlah penduduk 1 jiwa/km². Kondisi ini menciptakan ruang gerak luas bagi masing-masing warga. Ruang tersebut memberi suasana yang tenang sehingga secara psikologis dapat mendukung proses membatik.

Dilihat dari latar belakang budaya, tiga makam besar yang berlokasi di Girilayu menciptakan suasana hening yang mendukung untuk kontemplasi. Sejarah Girilayu sebagai tempat *tetirah* atau meditasi Pangeran Sambernyawa ketika masih bergerilya dalam situasi perang, sampai dengan diterimanya wahyu untuk membangun peristirahatan terakhir di tempat tersebut, mengukuhkan konteks kontemplatif di Girilayu (Suryadi, 2017).

Pembahasan

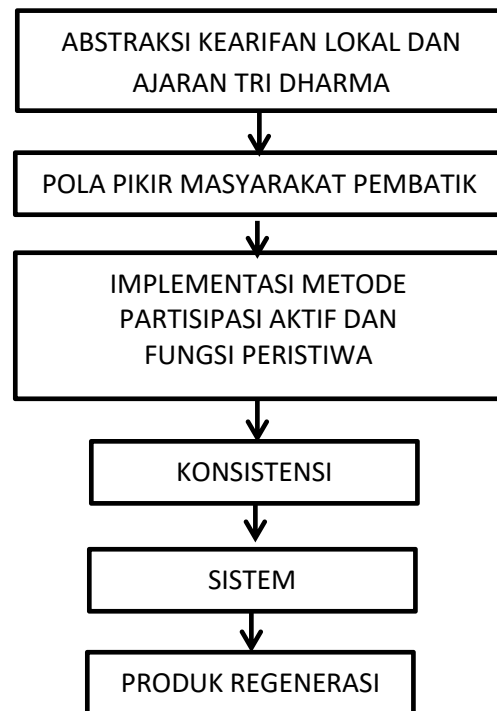
Kearifan lokal yang digaungkan sebagai keunggulan orisinal di Indonesia, menjadi modal implementasi metode partisipasi aktif. Akar tradisi luhur bersumber dari kearifan lokal. Pandangan hidup, pranata sosial, tata aturan, dan norma masyarakat Indonesia merupakan abstraksi dari kearifan lokal, sebagai

pengendali dan benteng dari disrupsi perkembangan teknologi serta informasi saat ini. Identifikasi kearifan lokal dapat dilihat dari hasil budaya masyarakat. Batik adalah wujud kearifan lokal Girilayu selain potensi unggulan hasil perkebunan dan pertanian (Desy Nurcahyanti et al., 2020). Kedudukan administratif Girilayu sebagai wilayah praja Mangkunegaran selama ± 300 tahun, menjadikan Tri Dharma yang diajarkan sebagai pandangan hidup oleh KGPAA Mangkunegara I atau Raden Mas Said terimplementasi dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan sehari-hari sampai saat ini (Haikal et al., 2012).

Inti ajaran Tri Dharma dari Mangkunegara I adalah ajaran kesadaran serta pengendalian diri untuk bertanggungjawab (*handarbeni*), mempertahankan (*hangrungkebi*), dan mawas diri (*hangrasawani*) merupakan rumusan sistematis implementatif dari metode fungsi peristiwa. Tiga ajaran tersebut terwujud jelas pada regenerasi, proses, dan karya batik. Regenerasi merupakan implementasi dari *handarbeni* atau bertanggungjawab, yang direalisasikan dengan melanjutkan warisan leluhur yakni batik. Proses tradisi yang mempertahankan keaslian cara menghias permukaan kain dengan perlakuan malam panas beralat canting, merupakan realisasi dari *hangrungkebi* atau mempertahankan. *Hangrasawani* atau introspeksi terealisasi melalui makna simbolis dan filosofis dari motif Batik Girilayu (Birsyada & Joebagio, 2016).

Batik mengajarkan manusia untuk selalu tenang mengambil keputusan, menghargai proses, bersikap positif, dan bersyukur atas anugerah keindahan ciptaan

Yang Maha Kuasa dalam beragam bentuk. Totalitas implementatif terlihat pada fungsi batik sebagai sarana kontemplasi, wujud budaya adiluhung, warisan tradisi, kearifan lokal, fungsi ekonomi, pranata sosial, edukasi, busana, dan pelengkap upacara adat. Beragam kreasi bersumber pada kearifan lokal dan pandangan hidup yang diajarkan secara turun temurun, tersublimasi dalam alam bawah sadar masyarakat Girilayu. Proses regenerasi dapat dilihat penjelasan singkatnya pada gambar 6 di bawah.



Gambar 6. Proses regenerasi batik Girilayu.

Regenerasi batik tradisi di Girilayu merupakan sarana ekspresi dan kontemplasi masyarakat yang bersumber pada Tri Dharma. Motif batik yang dihasilkan merupakan inovasi implementasi ajaran Tri Dharma secara kontemporer, serta visualisasi sikap dan keyakinan yang selama ini terwujud dalam pranata sosial sebagai

pengendali sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Semangat dan tekad masyarakat Girilayu untuk melakukan regenerasi tradisi melalui inovasi kreasi desain berbasis kearifan lokal merupakan keberhasilan dari ajaran Tri Dharma Pangeran Sambernyawa yang diajarkan secara turun-temurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pandangan hidup adalah pedoman yang mampu menuntun dan menunjukkan arah untuk bersikap sebagai makhluk beradab dalam hidup bermasyarakat. Aksi dan sikap masyarakat adalah refleksi dari keyakinan dan pandangan hidup masyarakat yang dianut. Tri Dharma yang diajarkan oleh Pangeran Sambernyawa atau Mangkunagara I pada leluhur pembatik Girilayu telah dipahami dengan baik dan berlanjut hingga saat ini. Ajaran Tri Dharma atau yang dapat diartikan sebagai tiga aturan kebenaran tumbuh menjadi kearifan lokal masyarakat Girilayu dalam menjaga tradisi yakni batik. Akumulasi nilai, norma, dan pranata sosial dalam menjaga keseimbangan antara diri, masyarakat, dan alam; mewujudkan harmoni estetika pada motif-motif batik.

Regenerasi wastra merupakan perwujudan sikap dan kreasi desain bersumber kearifan lokal kontemplatif sebagai tampilan visual implementasi masyarakat Girilayu dalam menjaga tradisi. Metode regenerasi batik Girilayu yang terdiri dari partisipasi kreatif (*creative participatory*), pencontohan (*role model*), dan fungsi peristiwa merupakan rangkaian komponen saling terhubung secara sistematis. Pelaksanaan metode bukan

dalam format tahapan tetapi aksidental menyesuaikan kebutuhan objek regenerasi.

Saran

Penelitian tentang regenerasi batik ini memiliki peluang untuk diterapkan pada wujud tekstil tradisi lain, yang mengalami permasalahan serupa yakni terhambatnya keberlanjutan yang mengancam eksistensi dalam jangka panjang. Tiga metode regenerasi yang dilakukan oleh pembatik Girilayu dapat diterapkan pada tempat lain. Hasil yang diperoleh memiliki kemungkinan berbeda dan dapat memunculkan kebaruan (*uniqueness*) yang disebabkan oleh perbedaan aspek pendukung (*support system*). Hal tersebut akan menambah khasanah temuan variasi hasil regenerasi tekstil tradisi di Indonesia.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama dalam artikel hasil penelitian dengan judul Regenerasi Batik dalam Inovasi Desain Berbasis Kearifan Lokal Kontemplatif di Girilayu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada seluruh perajin batik di Girilayu dan para Perangkat Desa Girilayu yang senantiasa kooperatif dalam memberikan informasi serta membantu kelancaran proses penelitian hingga selesai, dan Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui Kelompok Keilmuan Ilmu-ilmu Desain dan Budaya Visual (KK IDBV) yang telah mendanai penelitian ini dengan skim P3MI tahun 2019 dan 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Adinata, Y. C., Budiyono, & Indriati, D. (2019). A

- study of local culture utilization on the higher order thinking skills - Categorized items. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012029>
- Allen, M. (2017). Ethnographic Interview. In *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n168>
- Birsyada, M. I., & Joebagio, H. (2016). Pemikiran Kewirausahaan Keluarga Mangkunegaran. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(2), 174–185. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i2.6697>
- Budaya, J. S., Sastra, F., & Negeri, U. (2013). *Pujiyanto*. 11(1), 68–86.
- Desy Nurcahyanti, Agus Sachari, & Achmad Haldani Destiarmand. (2020). Desy Nurcahyanti POTENSI WILAYAH SEBAGAI KARAKTER VISUAL DALAM DESAIN BATIK GIRILAYU. *Prosiding: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat*, 2, 86–92. <https://doi.org/10.33153/semhas.v2i0.105>
- Dunn, V. J., & Mellor, T. (2017). Creative, participatory projects with young people: Reflections over five years. *Research for All*, 1. <https://doi.org/10.18546/rfa.01.2.05>
- Eskak, E., & Salma, I. R. (2018). Menggali Nilai-nilai Solidaritas Dalam Motif Batik Indonesia. *Jantra*, 13(2), 11–28.
- Eskak, E. (2013). Mendorong Kreativitas Dan Cinta Batik Pada Generasi Muda Kritik Seni Karya Pemenang Lomba Desain Batik Bbkb 2012. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v30i1>
- Fenge, L. A., Hodges, C., & Cutts, W. (2011). No Title. *International Journal of Qualitative Methods*, 10(4), 418–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/160940691101000408>
- Fernando, M., & Chowdhury, R. M. M. I. (2010). The relationship between spiritual well-being and ethical orientations in decision making: An empirical study with business executives in Australia. *Journal of Business Ethics*, 95(2), 211–225. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0355-y>
- Gatut, B., & Aryanto, V. (2010). Batik Industry of Indonesia: the Rise, Fall and Prospects. *Studies in Business and Economics*, 5(3), 156–170.
- Haikal, H., Djumarwan., Dewi, M., Austuti, D. W., & Dwi, H. (2012). Pendidikan Dan Perubahan Sosial Di Vorstenlanden. *Fakultas Ilmu Sosial , Negeri Yogyakarta*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/ita-mutiara-dewi-sip-msi/pendidikan-dan-perubahan-sosial-di-vorstenlanden.pdf>
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Journal Of Internasional Studies*, 1(1), 60–89.
- Ja'far, A. dan R. (1996). Penerapan Ragam Hias Kalimantan Tengah Untuk Motif Batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 15, 39–45.
- Komjathy, L. (2017). Introducing Contemplative Studies. In *Introducing Contemplative Studies*. <https://doi.org/10.1002/9781119156734>
- Kramer-Roy, D. (2015). Using participatory and creative methods to facilitate emancipatory research with people facing multiple disadvantage: a role for health and care professionals. *Disability and Society*, 30(8), 1207–1224. <https://doi.org/10.1080/09687599.2015.1090955>
- Krones, M. (n.d.). *Manuela Krones A Method to Identify Energy Efficiency Measures for Factory Systems Based on Qualitative Modeling*.
- Masiswo dan Atika, V. (2014). Aplikasi Ornamen Khas Maluku Untuk Pengembangan Desain Motif Batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 3(1), 22–30.
- Mulyanto, & Hartono, L. (2018). 33 KESENIAN REOG SEBAGAI SUMBER IDE PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF BATIK PONOROGO Reog Art as Source of Ideas for Ponorogo Batik Motif Design Development. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33–44.
- Mulyanto, Prameswari, N. S., Suharto, M., & Afatara, N. (2018). Long-sleeved shirt pattern as guidelines for designing a sanggit motif batik shirt. *Vlakna a Textil*, 25(4), 61–70.
- Nurcahyanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, A. H.

- (2019a). Proses Visualisasi Motif Batik Mbok Semok Sebagai Media Kontemplasi Pembatik Girilayu Di Karanganyar Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 1–8.
- Nurchayanti, D., Sachari, A., & Destiarmand, H. (2019b). *METODE PENDEKATAN PADA GENERASI MILENIAL UNTUK KEBERLANJUTAN DAN KETAHANAN BATIK NASIONAL Approaching Methods to Millennial Generation for The Sustainability and Tenacity of National Batik*. 1–13.
- Nurohmad & Eskak, E. (2019). Limbah Kertas Duplex Untuk Bahan Canting Cap Batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 36(2), 125–134.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v36i2.4968>
- Pettinger, C., Letherby, G., Parsons, J. M., Withers, L., Cunningham, M., Whiteford, A., D'Aprano, G., Ayres, R., & Sutton, C. (2018). Employing participatory methods to engage an under-researched group: Opportunities and challenges. *Methodological Innovations*, 11(1), 205979911876982.
<https://doi.org/10.1177/2059799118769820>
- Reed, B. (2007). Forum: Shifting from "sustainability" to regeneration. *Building Research and Information*, 35(6), 674–680.
<https://doi.org/10.1080/09613210701475753>
- Riani, A. L., Sarungu, J. J., & Margana. (2016). The Acceleration of Traditional Batik (Creation and Combination) through Integrated Management to Support the Acceleration in Regional Economic Development. *Strategic Management Quarterly*, 4(4), 53–72. <https://doi.org/10.15640/smq.v4n4a4>
- Role, T. H. E., Basic, O. F., & Course, D. (n.d.). *THE ROLE OF BASIC DESIGN COURSE IN THE INTRODUCTION AND DEVELOPMENT OF LOCAL CULTURE VALUES*.
- Salma, I. and Eskak, E. (2019). The Existence of Batik in the Digital Era. In S. G. Kaburuan, E. R., Nainggolan O. T. P., Hapsari, P. D. and Gunanto (Ed.), *The 1st International conference on intermedia arts and creative technology (CREATIVEARTS 2019)* (pp. 40–49). SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Lda: Portugal.
<https://doi.org/10.5220/0008526000400049>
- Salma, I. R., & Eskak, E. (2012). Kajian Estetika Desain Batik Khas Sleman Semarak Salak. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 1–8.
- Salma, I. R., & Eskak, E. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(2), 121–132.
- Salma, I. R., Eskak, E., dan Wibowo, A. A. (2016). Kreasi Batik Kupang. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(1), 45–54.
- Salma, I. R., Masiswo., Satria, Y., dan Wibowo, A. A. (2015). Pengembangan Motif Batik Khas Bali. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(1), 23–30.
- Salma, I. R., Ristiani, S., dan Wibowo, A. A. (2017). Piranti Tradisi Dalam Kreasi Batik Papua. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 34(2), 63–72.
- Salma, I. R., Wibowo, A. A., & Satria, Y. (2015). Kopi Dan Kakao Dalam Kreasi Motif Batik Khas Jember. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 63–72.
- Salma, I. R. (2012). Kajian Estetika Karya Batik Khas Mojokerto: Surya Citra Majapahit. *Ornamen, Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*, 9(2), 123–135.
- Salma, I. R. (2014). Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 31(2), 75–83.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v31i2.1070>
- Salma, Irfa'ina Rohana. (2019). REVIEW: PENGEMBANGAN BATIK MOTIF KHAS DAERAH DI BALAI BESAR KERAJINAN DAN BATIK. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 36(2), 149–162.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v36i2.4766.g4437>
- Sartika, D., Eskak, E., dan Sunarya, I. K. (2017). Uma Lengge Dalam Kreasi Batik Bima. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 34(2), 73–82.
- Sarwono, & Kurniadi, E. (2019). *Structuralism Approach: Symbolism Of Traditional Batik Pattern Of Javanese Traditional Clothes In Surakarta*. 207(Reka), 75–79.
<https://doi.org/10.2991/reka-18.2018.17>
- Selamet, J. (2018). Indonesian batik translation: A case study. *International Journal of Visual Design*, 12(3), 11–17.
<https://doi.org/10.18848/2325->

- 1581/CGP/v12i03/11-17
- Semarang, U. P., Rembang, K., Quoatient, L., & Share, S. (n.d.). *Potensi Batik Lasem Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Untuk Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*.
- Serenami, C. N., & Palit, R. A. (2017). *INDONESIA UNTUK GENERASI MUDA*. 1(3), 417–430.
- Sharon, Al. (2015). Understanding the Millennial Generation. *Journal of Financial Service Professionals*, 69(6), 11–14. <http://eds.a.ebscohost.com/laureatech.idm.oclc.org/eds/pdfviewer/pdfviewer?sid=0a0336d0-b8da-410d-a5b3-7e42fa4cbe86@sessionmgr4004&vid=1&hid=4210>
- Soelistiyowati. (2018). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN GAYA BELAJAR POLA KERAH Soelistiyowati Visual Communication Design Fakultas Industri Kreatif Universitas Ciputra. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(2), 163–175.
- Steelyana, E. (2012). Batik, A Beautiful Cultural Heritage that Preserve Culture and Supporteconomic Development in Indonesia. *Binus Business Review*, 3(1), 116. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1288>
- Sukaya, Y., Eskak, E., dan Salma, I. R. (2018). PENAMBAHAN NILAI GUNA PADA KREASI BARU PRODUK BONEKA BATIK KAYU KREBET BANTUL. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 35(1), 15–24.
- Suryadi. (2017). *Persepsi Masyarakat terhadap Kisah Pangeran Sambernyawa*. 155–178.
- van der Vaart, G., van Hoven, B., & Huigen, P. P. (2018). Creative and arts-based research methods in academic research. Lessons from a participatory research project in the Netherlands. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 19(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-19.2.2961>
- Yoga, W. B. S., & Eskak, E. (2015). Ukiran Bali Dalam Kreasi Gitar Elektrik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 32(2), 117–126. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1367.g1156>

